

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang besar. Luas perairan laut Indonesia sekitar 5,8 juta km² atau 75% dari total wilayah Indonesia. Laut Indonesia memiliki potensi lestari sumberdaya ikan sebesar 6,4 juta ton/tahun. Dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan menurut *Code Of Conduct for Responsible Fisheries* adalah 80% dari potensi lestari atau sekitar 5,12 juta ton/tahun. Namun pemanfaatan dan pengelolaan potensi sumberdaya yang ada di Indonesia masih belum optimal (Kusnadi, 2002).

Budidaya rumput laut memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan produksi perikanan. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan luar negeri, fungsi lain dari berkembangnya budidaya rumput laut adalah untuk memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan dan petani ikan serta menjaga kelestarian sumber hayati perairan (Aslan, 1998).

Usaha budidaya rumput laut yang dilakukan masyarakat pesisir khususnya keluarga nelayan telah melibatkan partisipasi semua anggota keluarga baik istri nelayan (perempuan) dan anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian Kusnadi (2015) diketahui bahwa perempuan atau istri nelayan berpartisipasi pada proses budidaya rumput laut berupa pengambilan keputusan dalam aspek keuangan, mengikat bibit rumput laut dan pasca panen. Perempuan tidak dilibatkan pada kegiatan produksi atau pemeliharaan dan panen. Kondisi ini ada kaitannya dengan konstruksi budaya di aktivitas usahatani rumput laut yang mengatur bahwa untuk penyiapan lahan, pemeliharaan dan panen biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Adapun perempuan lebih banyak berperan pada pekerjaan di darat seperti pembuatan tali, pengikatan bibit dan menjemur rumput laut.

Salah satu daerah yang banyak membudidaya rumput laut adalah Kabupaten Sumenep yang terletak di Pulau Madura. Luas wilayah Kabupaten Sumenep yaitu sebesar 1.998,54 km². Secara geografis daerah ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: bagian daratan dengan luas 1.147,24 km² atau 57,40 % dan bagian kepulauan dengan luas 851,30 km² atau 42,60%. Hal ini sesuai dengan (Tabel 1.1).

Tabel 1.1
Produksi Budidaya Rumput Laut Kabupaten Sumenep Tahun 2015

No	Kecamatan	Potensi lahan (ha)	Produksi		Persentase produksi	Keterangan
			Basah (Ton)	Kering (Ton)		
1	Bluto	8.923,0	115.349,08	16.478,44	19,25	Rakit
2	Saronggi	6.735,0	125.545,09	17.935,01	20,95	Rakit
3	Giligenting	12.929,0	3,80	7.319,11	85,5	Rakit
4	Ambunten	-	-	-	0,00	Long Line
5	Dungkek	11.692,0	47.792,19	6.827,46	7,98	Rakit
6	Gapura	3.588,0	34.519,85	4.931,41	5,76	Rakit
7	Talango	17.169,0	44.685,59	6.383,66	7,46	Rakit
8	Raas	8.507,0	6.834,26	976,32	1,14	Long Line
9	Arjasa	32.180,0	15.256,18	2.179,45	2,55	Long Line
10	Sapeken	41.325,0	158.137,73	22.591,10	26,38	Long Line
Jumlah		143.048,0	599.353,77	85.621,96		

Sumber: *Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep*, Tahun 2015.

Sesuai data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, tahun 2015, terdapat beberapa Kecamatan yang memproduksi rumput laut untuk daerah pesisir daratan yaitu Kecamatan Bluto, Saronggi, Gapura, Ambunten dan Dungkek sedangkan untuk di kawasan kepulauan adalah Kecamatan Giligenting, Talango, Raas, Arjasa dan Sapeken. Dari data di atas diketahui bahwa daerah pesisir daratan yang paling banyak menghasilkan produksi rumput laut adalah Kecamatan Saronggi sebesar 125.545,09 ton per tahun dan untuk daerah Kepulauan adalah Kecamatan Sapeken sebesar 158.137,73 ton per tahun.

Besarnya jumlah pembudidaya dan petani rumput laut di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi relatif cukup banyak, peneliti ingin mengetahui bagaimana pembagian kerja gender dalam kegiatan produktif (usahatani rumput laut), reproduktif dan sosial. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana hubungan akses dan kontrol suami dan istri terhadap sumberdaya produksi dan manfaat juga tentang bagaimana penjelasan kontribusi dan seberapa besar kontribusi yang diberikan suami dan istri dari usahatani rumput laut terhadap pendapatan rumah tangga petani.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan dan alokasi waktu yang dicurahkan suami dan istri dalam kegiatan usahatani rumput laut, kegiatan reproduktif dan sosial di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep?

2. Bagaimana profil akses, kontrol dan manfaat yang ada pada suami ataupun istri dalam kegiatan usahatani rumput laut di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep?
3. Bagaimana kontribusi pendapatan suami dan istri dalam kegiatan usahatani rumput Laut di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan kegiatan dan alokasi waktu yang dicurahkan suami dan istri dalam kegiatan usahatani rumput laut, kegiatan reproduktif dan sosial di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep.
2. Menggambarkan profil akses, kontrol dan manfaat yang ada pada suami ataupun istri dalam kegiatan usahatani rumput laut di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep.
3. Menggambarkan kontribusi pendapatan suami dan istri dalam kegiatan usahatani rumput Laut di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep

1.4. Manfaat

1. Diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah khususnya dalam pengembangan usahatani rumput laut yang responsif gender di Kabupaten Sumenep Madura.
2. Sebagai masukan bagi masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Madura, untuk mengetahui kondisi rumah tangga nelayan.
3. Memperluas wawasan serta dapat memperkaya hasil-hasil studi program pengembangan pertanian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan analisis gender.